

**CITRA GURU ANTARA REALITAS DAN REFLEKSI DALAM
KUMPULAN PUISI “SANG GURU” (ANTOLOGI PUISI GURU SE-BALI)**

¹N.M.N. Rassi, ²I.N. Sudiana ³G. Artawan

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹linoneparasi@gmail.com , ²sudiana19557@gmail.com , ³gdeartawan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis unsur tematik dalam kumpulan puisi Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali) dan (2) menganalisis citra guru antara realitas dan refleksi dalam kumpulan puisi Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode kepustakaan atau dokumentasi. Metode analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari sembilan puisi yang telah dianalisis, ditemukan tema: berdedikasi tinggi, tanggung jawab, dan mencintai pekerjaannya, perpisahan, cinta, keluarga, penyesalan, ketegaran, kebersamaan, pertemuan, perpisahan, kegundahan hati, kepedulian, harapan, kisah kasih seorang ibu yang tertuang dalam pengorbanan penuh air mata, kesendirian, kesepian, ketegaran, kerja keras, kerja keras orang tua memperbaiki nasib, taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik, ketekunan dalam berdoa dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal kerinduan, romantis, serasi, pertemuan, dan perpisahan. Dari sembilan puisi yang dianalisis terkait citra guru antara realitas dan refleksi dalam kumpulan puisi “Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali),” dari segi nonfisik ditemukan delapan citra yakni, citra guru disiplin, citra guru sebagai orang tua, citra guru yang peduli, citra guru yang bertanggung jawab, citra guru yang berbakti kepada orang tua, citra guru sebagai manusia biasa, citra guru menghargai profesi lain, dan citra guru pemberi motivasi.

Kata kunci: Citra Guru; Puisi; Tematik

Abstrack

This study aimed (1) to analyze thematically in the teacher's collection of poetry from Sang Guru (Anthology of Teacher Poetry in Bali) and (2) to analyze the teacher's image between reality and reflection in a collection of poetry from Sang Guru (Anthology of Teacher Poetry in Bali). The research method used was descriptive, namely the data obtained was analyzed and described using words. The data collection in this study was carried out using literature or documentation methods. The results showed that of the nine poems that were analyzed, the themes were found: high dedication, responsibility, and love for their work, separation, love, family, regret, toughness, togetherness, meeting, separation, discouragement, concern, hope, the love story of a mother that was written in the sacrifice of tears, solitariness, loneliness, toughness, hard work, hard work of parents to improve their fate, their standard of life became better, perseverance in praying and relying on God in all things longing, romantic, harmonious, meetings, and farewells. From the nine poems analyzed related to the image of the teacher between reality and reflection in a collection of poems “Sang Guru (Anthology of Teacher Poetry in Bali),” from a non-physical point of view, eight images were found, namely, the image of the disciplined teacher, the image of the teacher as a parent, the image of a caring teacher, the image of a responsible teacher, the image of a teacher who is devoted to parents, the image of the teacher as an ordinary human being, the image of the teacher who respects other professions, and the image of the teacher who provides motivation.

Keywords: Image Of The Teacher; Poetry; Thematic

PENDAHULUAN

Guru adalah nadi dari pendidikan. Perkembangan pendidikan ada dipundaknya. Maju dan mundur tergantung bagaimana guru mengeksekusi pembelajaran. Guru bertugas sebagai pengatur lalu lintas proses belajar mengajar. Hal ini membuat guru seperti juru kunci keberhasilan. Namun, tidak serta merta membuat nama guru menjadi begitu diapresiasi. Dewasa ini media massa banyak menyuguhkan catatan hitam tentang guru. Pelecehan seksual, kekerasan, perundungan, dan masih banyak lagi. hal ini dilakukan oleh beberapa oknum guru. Padahal, sejatinya sosok guru seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat. Hal-hal ini tentu mencoreng citra guru yang seharusnya menampilkan hal-hal yang patut ditiru dan di gugu. Pembentukan merupakan opsi yang harus dijalani. Evaluasi besar terkait karakter dan moral guru-seolah-olah dipertanyakan. Guru harusnya memiliki kompetensi profesional guna mencerdaskan serta memperbaiki kualitas pendidikan. Guru mempunyai tugas penting seperti membentuk karakter, mengajarkan materi, membimbing kearah yang lebih baik. Dalam hal ini guru wajib menempuh jalur pendidikan hingga memperoleh gelar akademik.

Proses pembentukan karakter individu sehingga berjiwa pancasila, guru harus mengkombinasi pembelajaran dan pengajaran ke arah perkembangan intelektual dengan memperhatikan aspek-aspek pendukung seperti etika, jasmani dan rohani adalah tujuan pendidikan nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989.

Pada hakikatnya pendidikan menitikberatkan pada usaha yang dilakukan secara sadar guna mencapai sebuah perubahan baik itu tingkah laku atau keterampilan seseorang (Andriani Purwastuti, *dkk.* 2002: 76). Sebagai pelopor majunya pendidikan guru wajib berinovasi menuangkan ide atau gagasan-gagasan baru yang bisa melahirkan terobosan-terobosan baru. Salah satunya adalah mencipta. Kebebasan berpendapat tanpa ikatan biasanya dituangkan melalui sebuah karya. Salah satunya adalah menulis karya

sastra. Ketika menulis seseorang biasanya mengkombinasikan hal-hal yang ada di sekitarnya, baik masyarakat, model kehidupan, dan pengalamannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya tidak hadir serta merta melalui imajinasi.

Karya lahir seperti piramida terbalik antara pengarang, masyarakat, dan produk yang dihasilkan (Ratna, 2009: 60). Kejadian-kejadian di sekitar menjadi pilihan yang dimaknai seorang pengarang dalam mengungkapkan isi hatinya melalui daya imajinatif sehingga menciptakan karya yang mempunyai nilai jual tinggi. Hal ini membuat pembaca seolah-olah ada di dalam karya tersebut dan mudah mengimajinasikannya ketika membaca karya tersebut. Kombinasi latar sosial, budaya, kebiasaan masyarakat, norma, dan pengalaman pengarang dalam menilai atau merespon hal-hal yang terjadi di sekitarnya menjadi warna tersendiri dalam sebuah karya. Belum lagi unsur-unsur karya sastra lain di dalamnya yang ikut menorehkan warna baru sehingga karya tersebut dapat memberikan dampak positif bagi pembacanya.

Puisi merupakan gambaran realitas tentang pengalaman pribadi penulis, pengalaman orang lain atau pun gejala-gejala sosial masyarakat yang terjadi di sekitar pengarang (Siswanto, 2005: 29). Banyak persoalan yang dapat diangkat menjadi sebuah puisi salah satunya adalah persoalan pendidikan. Persoalan persoalan pendidikan itu kompleks terkait sarana dan prasarana atau pun kualitas guru dan siswanya. Guru menjadi salah satu kunci kesuksesan pendidikan hal ini dikarenakan guru mempunyai peran cukup vital. Guru merupakan tonggak estafet dari peradaban dunia pendidikan. Nilai-nilai luhur yang meliputi pendidikan karakter menjadi salah satu tugas dan peran guru (Wibowo, 2015: 3).

Tentu hal menjadi hal yang menarik untuk dikaji seperti apa persoalan yang akan mendominasi pada karangan-karangan puisi guru. Citra yang coba digambarkan oleh penulis. Citra kehidupan dapat dipahami sebagai gambaran konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan aktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Peristiwa-

peristiwa yang terjadi diangkat dan diungkapkan secara artistik dan melalui daya imajinatif sehingga menjadi suatu karya yang bernilai tinggi dan agung.

Gambaran umum, maupun khusus terbentuknya sebuah karya sastra baik itu tujuan, sasaran, dan dampak yang ditimbulkan oleh karya tersebut menjadi hal yang menarik. Tidak hanya itu, penggambaran komponen-komponen dalam karya sastra bisa menggambarkan tentang kehidupan, peristiwa, keadaan sosial serta bagaimana pengarang merespon peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya

Penggambaran karya sastra puisi seperti apa yang akan ditampilkan para pengarang-pegarung guru se-Bali dalam karya puisinya?. Akankah penggambaran sosok guru sebagai agen perubahan kearah kemajuan atau fungsi guru membentuk karakter anak, serta bingkai pemersatu karakter antara sang jiwa dan tubuh ini. Untuk mengetahui citra perlu memparafrasa puisi terlebih dahulu atau bisa dikaji secara eksplisit maupun implisit berdasarkan intepretasi terhadap karya tulis tersebut. Karya sastra sebagai produk yang lahir dari intuisi pribadi pengarang merespon hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

Apalagi jika penulis karya sastra itu sendiri adalah seorang guru.

Penelitian ini akan mengkaji ide-ide yang coba ditungkap seorang guru terkait pribadinya dalam menulis sebuah karya sastra, kepekaan terhadap isu sosial, dan peran, dan fungsi guru dalam antologi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*. Proses menganalisis *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* ini melalui beberapa tahapan yang diawali dengan pembacaan, analisa, pencatatan, dan pengelompokkan. Terdapat dua citra guru yakni fisik dan nonfisik. Pertama, aspek fisik mencakup organ tubuh yang merujuk pada perubahan-perubahan fisik seperti suara, bentuk tubuh, wajah. Kedua, aspek nonfisik yakni kejiwaan yang meliputi pikiran, perkataan, tindakan, perasaan, dan lain-lain. Peran mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku sosial bermasyarakat seseorang yang di

dalamnya menggambarkan akan siapa, apa, dan fungsinya. Artinya bahwa peran menjadi bermakna jika seseorang mampu mengimplementasikan perwujudan harapan dan tugasnya sesuai dengan profesi dan anggapan masyarakat dalam situasi-situasi tertentu yang mewajibkan individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan status sosial masyarakat, khususnya kedudukannya dalam masyarakat.

Antologi puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* ini bertema bebas. Namun jika telisik lebih mendalam didapati beragam tema yang tergambar pada karya guru dalam kumpulan antologi puisi tersebut. Tema yang hadir bervariasi, mulai dari citra seorang guru, penggambaran suasana sekolah, cinta, harapan, politik, kerinduan, ayah, ibu, dan isu-isu sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru mempunyai kepekaan terhadap isu-isu sosial. Tidak serta merta jika seorang guru menulis maka gambaran yang muncul adalah penggambaran tentang status atau perannya sebagai pendidik melainkan banyak unsur yang menjadi warna-warni kehidupan mampu dituangkan guru dalam bentuk tulisan. Tentu saja ini menunjukkan bahwa guru adalah manusia biasa yang merasakan pahit, getir, suka, dan duka yang memang harus disuarakan melalui sebuah karya khususnya penciptaan puisi. Antologi puisi ini secara global menampilkan citra guru, cinta, dan kerinduan hal ini terlihat jelas pada karya puisi guru sangat mendominasi.

Berhasil sudah menjadi harapan yang ada dalam persepsi masyarakat terkait seorang guru jika tidak maka harus siap menerima cemoohan. Terkadang guru selalu dituntut untuk selalu perfek menampilkan hal-hal positif. Sekecil apapun kesalahan guru selalu menjadi sorotan bahkan bisa menjadi trending topik dalam media masa. Kita bisa melihat banyak kasus yang sering kita temukan di media masa, seperti guru yang di penjarakan karena mencubit muridnya.

Realitas tersebut menjadi hal yang perlu di dikaji kembali oleh seorang guru agar bisa menemukan bagaimana tips dan trik yang harus dilakukan agar semua citra guru yang sudah mengakar di masyarakat

dapat dilakukan. Tentu banyak hal yang perlu menjadi evaluasi agar bisa mewujudkan semuanya. Refleksi menjadi salah satu pilihan untuk berbenah menjadi yang baik. Refleksi adalah renungan terkait hal-hal yang sudah dilalui dan dilakukan kemudian menjadikannya sebagai pembelajaran di masa mendatang (Nurhadi, 2004: 4). Lantas bagaimana seorang guru menggambarkan realitas dan refleksi dalam karya puisinya?. Apakah di dalam kumpulan puisi tersebut terdapat realitas dan refleksi yang akan diungkap oleh guru? Serta bagaimana cara mengungkapkannya? Pertanyaan-pertanyaan ini akan terjawab jika mengkaji *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*.

Pendekatan pragmatik sastra digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini. Pragmatik sastra adalah penelitian yang menekankan pada aspek fungsi sebuah karya sastra (Endraswara, 2013: 115). Penelitian pragmatik lahir karena ketidakpuasan terhadap penelitian sebelumnya yakni struktural yang memandang karya dari teks saja.

Penelitian terkait citra guru sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2016 Wahyuni, dkk. melakukan penelitian berjudul *Citra Dan Peran Guru Dalam Novel Mandi Cahaya Rembulan Karya Abdul Mutaqin*. Selanjutnya tahun 2016 Cahyani dengan judul penelitian *Representasi Citra Guru Dalam Novel Sang Pelopor Dan Novel Pesantren Ilalang Berdasarkan Tinjauan Psikologi Sastra*. Pada tahun 2018 Tingkat dengan judul *Representasi Guru dalam Cerpen dan Novel Sastrawan Bali*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Asriningpuri pada 2013 dengan judul penelitian *Representasi Peran Guru dalam Menghadapi Ijime pada Manga "Life" karya Suenobu*. Penelitian yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter Seorang Guru Dalam Trilogi Novel Syaikh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto* dilakukan oleh Sutejo tahun 2014.

Beberapa penelitian di atas sama-sama menganalisis citra guru, hanya saja topik yang diangkat berbeda-beda. Penelitian ini disajikan rancangan kegiatan penelitian untuk membedah sekaligus menganalisis tematik dan citra guru dalam kumpulan puisi *Sang Guru*

(*Antologi Puisi Guru Se-Bali*). Pemilihan *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* menjadi subjek penelitian dikarenakan beberapa hal. Pertama, dari kualitas tentu kumpulan puisi ini sangat layak dan memenuhi unsur-unsur puisi. Hal ini dikarenakan pencipta puisi-puisi ini adalah guru bahasa Indonesia yang memang secara teori maupun praktiknya selalu berhadapan dengan puisi. Tidak hanya itu puisi-puisi yang masuk sudah diseleksi secara ketat oleh tim kurasi yang kipranya dikesusastraan sudah diakui sampai tingkat nasional. Dari 467 puisi yang diseleksi juri berhasil memutuskan puisi juara, puisi nominasi, dan puisi pilihan dengan jumlah 82 buah puisi. Pada puisi ini juga luapan isi hati guru melihat fenomena sosial lingkungan budaya disatukan dalam balutan kata indah dengan berbagai harapan, pengalaman, yang dikemas secara unik dari segi bahasa. Kedua, kumpulan puisi ini ada unsur kebaharuan baik dari segi pilihan diksi, gaya bahasa, maupun pesan yang ingin disampaikan beragam jika dibandingkan dengan puisi-puisi pada umumnya. Karakteristik yang menjadi kekhasan puisi guru ini terlihat jelas pada pilihan diksi yang tidak biasa, gaya bahasa yang baru, berbagai sudut pandang tentang politik, pendidikan, cinta, budaya, agama, dan lain-lain menyatu balutan kerinduan dan ucapan terima kasih menjadi bumbu indah pada goresan pena para guru. Dalam kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* ini terbiting baru diterbitkan, yakni November 2019 dan sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah tematik dalam kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*? (2) bagaimanakah citra guru antara realitas dan refleksi dalam kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*?

METODE

Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini artinya bahwa dalam menganalisis hasil penelitian peneliti mendeskripsikan hasil dengan merangkai kata-kata membentuk kalimat.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yakni pertama teknik

dokumen yakni puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*, yang berkaitan dengan unsur tematik dan citra guru. Kedua, teknik simak. Menyimak meliputi dua komponen dasar yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Ketiga, teknik catat untuk mencatat semua yang berkaitan dengan unsur tematik dan citra guru.

Pencatatan akan dilakukan pada kartu data yang telah disediakan. Kartu data diperlukan untuk mencatat data penelitian sehingga dapat mengelompokkan data yang ada. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan data. Selanjutnya, dilakukan analisis tematik dan citra guru. Prosedur penelitian sebagai berikut.

Pertama, peneliti mencari kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*. Kedua, peneliti mentranskripsikan data yang sudah diperoleh yaitu berupa tematik dan citra guru. Ketiga, peneliti melakukan pengkartuan. Adapun tujuan dari pengkartuan ini agar peneliti lebih mudah dalam menganalisis data. Adanya kartu data ini juga akan memudahkan peneliti dalam memberikan pengkodean dalam data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur dengan model analisis Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2007: 337) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tematik dalam Kumpulan Puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*

Tema menjadi bagian penting dalam pembentukan sebuah karya sastra. Salah satunya adalah tema puisi. Karya sastra tidak terlepas dari tema karena merupakan pondasi ide atau gagasan yang menjadi rangka penulisan. Tema mayor dan minor adalah dua tema pokok sastra. Tema mayor adalah tema umum atau keseluruhan yang ada di dalam sebuah puisi. Tema minor adalah bagian-bagian kecil karya sastra yang terdapat makna cerita. Kecenderungan tema minor pada kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* terlihat dari 9 judul yang dijadikan sampel. Klasifikasi kecenderungan tema *Sang Guru (Antologi*

Puisi Guru Se-Bali) dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Berikut tabel tematik pada kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*.

Tabel 1. Tematik Pada Kumpulan Puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*

Judul	Tema
Senja Teduh dan Tiga Belas Catatan di Papan Tulis	Guru profesional, berdedikasi tinggi, tanggung jawab, dan mencintai pekerjaannya.
Lumba-Lumba Merah Bata	Perpisahan, cinta, keluarga, penyesalan, dan ketegaran.
Di Sekolah Ada Cerita	Kebersamaan, pertemuan, dan perpisahan
Mencari Bentuk Layar <i>Handphone</i>	Kegundaan hati, kepedulian, dan harapan
Tubuh Rahasia	kisah kasih seorang ibu yang tertuang dalam pengorbanan penuh air mata.
Kabut Kintamani	kesendirian, kesepian, dan ketegaran, dan kerja keras
Mari Kita Sambut Pesawat Kita	kerja keras orang tua memperbaiki nasib dan taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik
Tata Bahasa Doa	ketekunan dalam berdoa. Mengandalkan Tuhan dalam segala hal
Bedeng-Bedeng Kerinduan	Kerinduan, romantis, serasi, pertemuan, dan perpisahan

Puisi menjadi suatu kajian yang menarik. Pemilihan puisi-puisi yang akan dikaji sudah diperhitungkan oleh peneliti melalui beberapa tahapan pertimbangan. Pada pemilihan puisi-puisi guru se-Bali, peneliti mempertimbangkan beberapa alasan puisi yang layak untuk dikaji. Menurut (Artika, 2019: 109), misalnya dari sejarah

karya, popularitas, kontroversi, banyak dibicarakan, memiliki segi arsitek yang tinggi, diterjemahkan berbagai bahasa, memiliki arti penting dalam sejarah kesastraan, karya mengandung nilai-nilai yang dimuliakan, memiliki posisi terhormat di dalam masyarakat yang melahirkannya. Sejatinya puisi-puisi yang akan dikaji sudah memenuhi beberapa kriteria di atas walaupun belum komplit. Peneliti mengkaji puisi-puisi ini dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Pemaknaan tema-tema dalam kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* ditentukan melalui beberapa tahapan, yakni pertama memparafrasa setiap puisi, kemudian dilanjutkan dengan pemberian makna untuk menginterpretasi tema puisi tersebut. Berikut akan dibahas 9 puisi yang ada di dalam kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)*.

Puisi “Senja Teduh dan Tiga Belas Catatan di Papan Tulis”

“Senja Teduh dan Tiga Belas Catatan di Papan Tulis” ini adalah seorang guru yang mengajar dengan ikhlas berdedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Ia juga menceritakan kecintaan terhadap siswa-siswa. Guru menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua di sekolah. Banyak cobaan silih berganti digambarkan, namun dengan balutan semangat mampu melewati. Tema pemberi semangat dan selalu memberikan motivasi agar siswa-siswa bisa memaknai tujuan bersekolah juga digambarkan pada puisi ini. Menjadi pendidik yang profesional dengan orientasi kesuksesan siswa sebagai prioritas utama adalah salah satu tema yang diungkap oleh penulis. Secara garis besar, puisi ini bertema tentang profesionalisme seorang guru, seharusnya menjadi seorang guru, nilai-nilai yang bisa diteladani tentang kecintaan terhadap pekerjaan, tugas, tanggung jawab, dan kepekaan terhadap alam semesta.

Pengungkapan tema di atas berpijak pada teori tema yakni makna yang menjadi fondasi atau gagasan umum karya tersebut (Karmini, 2011: 49). Dasar-dasar pembentukan tema di atas diulas dan

dianalisis dengan cara memparafraskan terlebih dahulu puisi-puisi tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Peristiwarningsih (2019) yakni terkait peningkatan pemahaman siswa dalam menganalisis unsur puisi salah satunya adalah menganalisis tema. Dalam proses analisis tema Peristiwarningsih (2019) mengungkapkan adanya kemudahan siswa dalam menentukan tema setelah melakukan parafrasa. Namun, hasil penelitian peneliti lebih kompleks karena mengungkapkan lebih rinci terkait tema mayor dan minor dengan menggunakan teknik parafrasa puisi.

Puisi “Lumba-lumba Merah Bata” karya I Putu Agus Phebi Rosadi

Puisi ini mengangkat tema perpisahan, cinta, keluarga, penyesalan, dan ketegaran. Perpisahan ayah dan ibu meninggalkan luka yang begitu mendalam pada keluarga penulis. Kepergian ayah pada saat adiknya masih kecil dan belum siap kehilangan kasih sayang kedua orang tuanya membuat sang kakak berjanji akan berusaha membahagiakan sang adik. Ketegaran sang kakak tergambar begitu jelas pada setiap bait puisi. Ibu yang awalnya tegar pada akhirnya juga rapuh, dan adik yang masih kecil berusaha menghadapi dunia tanpa ayah. Sedangkan cinta kasih seorang ibu berkesudahan ia berhasil membesarkan kedua anaknya walau tanpa suami. Ibu mengambil peran ganda sebagai ayah maupun ibu untuk membesarkan anaknya. Tema penyesalan ayah yang akhirnya kembali pada keluarga, namun semuanya sudah terlambat. Banyak benih kebencian yang sudah dipupuk dalam hati sang adik untuk tidak lagi mau menerima keberadaan ayah.

Hasil parafrasa puisi di atas langsung merujuk pada analisis tema yang terkandung dalam puisi tersebut. Parafrasa adalah proses memperjelas maksud atau gagasan dalam sebuah karya dengan cara menguraikan menjadi sebuah kalimat (Zaidan, dkk., 1991:96). Tema yang ada pada puisi di atas, yakni perjuangan tokoh aku dalam cerita ini coba menggambarkan tentang hitam putih sebuah perjuangan menyelesaikan pendidikan; cerita tentang perpisahan yang mengisahkan luka, ada

pertemuan, pasti akan ada perpisahan; tema tentang persahabatan yang pada akhirnya akan berpisah jika semua sudah beranjak dewasa dan membangun hubungan rumah tangga; serta tema tentang kebersamaan di sekolah.

Puisi “Mencari Bentuk Layar Handphone.”

Tema yang terdapat dalam puisi ini yaitu kegundahaan hati penulis terhadap situasi *covid* yang kian merebak dan pembelajaran daring yang kurang optimal sehingga tidak tercapai proses dan hasil yang sesuai dengan harapan. Tema tentang kepedulian juga tergambar pada puisi ini. Pengarang peduli dengan nasib anak-anak bangsa, peduli terhadap virus *corona* yang kian merebak, hingga pada tanggung jawabnya sebagai seorang guru yang harusnya memberikan pembelajaran untuk *kognitif* dan pembentukan karakter.

Tema mayor adalah makna tema utama yang menjadi fondasi atau gagasan umum karya tersebut (Karmini, 2011: 49). Berdasarkan parafrasa puisi di atas, dapat ditemukan tema mayor dalam puisi ini yakni kegundahaan hati penulis terhadap situasi *covid* yang kian merebak dan pembelajaran daring yang kurang optimal sehingga tidak tercapai proses dan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini merujuk pada teori karya sastra lahir seperti piramida terbalik antara pengarang, masyarakat, dan produk yang dihasilkan (Ratna, 2009: 60). Peristiwa- peristiwa yang terjadi diangkat dan diungkapkan secara artistik dan melalui daya imajinatif sehingga menjadi suatu karya yang bernilai tinggi dan agung. Hubungan iklim emosional pengarang terhadap gejala sosial menunjukkan kepekaan pengarang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Puisi “Tubuhmu Rahasia”.

Tema yang terlukis pada puisi ini adalah bagaimana kisah kasih seorang ibu yang tertuang dalam pengorbanan penuh air mata, yang tak pernah ingin ia bagi kepada siapapun, hingga perayaan itu menjemputnya. Pertemuan yang membawa tubuh lelahnya itu lelap dalam lelah. Pada puisi ini, pada dasarnya, penulis mencoba

memproyeksikannya dalam realitas, tapi larik demi larik yang tertuang dalam puisi tersebut sepenuhnya lebih ke refleksi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiyanda (2007) yang mengkaji tematik khususnya ungkapan cinta yang terdapat pada puisi-puisi karya Ichiaku No Suna hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penciptaan sebuah karya sastra didasarkan atas pengalaman pribadi, orang lain, dan isu sosial masyarakat. Gambaran serupa ditemukan pada hasil penelitian ini yakni pengarang menggambarkan dirinya sebagai seorang guru yang selalu mengamati dinamika kehidupan di sekolah khususnya tentang pertemuan awal siswa, cerita persahabatan, cerita pertengkaran, hingga cerita perpisahan yang mengisahkan luka atau pun bahagia. Artinya bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiyanda (2007).

Puisi “Kabut Kintamani” karya Anak Agung Istri Inten Sukma Pratiwi.

Tema puisi “Kabut Kintamin” adalah tentang kesendirian, kesepian, dan ketegaran. Tema minor lainnya yang coba diungkap pengarang adalah mempromosikan wisata di Kintamani, memperkenalkan oleh-oleh khas Kintamani, menceritakan tentang perjuangan hidup para pedagang, dari semua elemen masyarakat, yang menyambung hidupnya dengan berjualan di tempat wisata. Artinya bahwa tempat wisata mempunyai peranan penting bagi perekonomian orang-orang yang ada di Kintamani.

Tema adalah gagasan pikiran yang menjadi ide atau fondasi dikembangkan dalam penyusunan sebuah karangan sehingga bisa tercapai tujuan (Suharianto dalam Jingga, 2012: 34). Hasil parafrasa puisi menunjukkan dua tema yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna tema utama yang menjadi fondasi atau gagasan umum karya tersebut (Karmini, 2011: 49). Berdasarkan teori tema tersebut secara eksplisit dan implisit puisi memiliki dua tema umum yakni tema mayor dan tema minor.

Puisi “Mari Kita Sambut Pesawat Kita.”

Tema puisi “Mari Kita Sambut Pesawat Kita” adalah kerja keras orang tua memperbaiki nasib dan taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik. Tema tentang impian yang harus dibangun bersama-sama. Jika sebuah pekerjaan dikerjakan bersama-sama maka akan mendapatkan hasil yang diinginkan. Tema lain yang coba diungkap adalah tentang kebahagiaan dan romantismya sepasang suami istri yang hidup sederhana di desa.

Puisi “Tata Bahasa Doa”.

Tema pada puisi tersebut adalah ketekunan dalam berdoa, mengandalkan Tuhan dalam segala hal; *Orang et labora* atau berdoa dan bekerja; serta percaya kehidupan manusia ada di tangan tuhan.

Tema Puisi “Bedeng-Bedeng Kerinduan,”

Yakni tentang penantian seorang kekasih yang begitu merindukan pasangannya, tentang kesetiaan seseorang yang menunggu untuk segera bertemu dan bersua untuk melepaskan kerinduan, dan tentang romantika bercinta. Tema-tema ini digambarkan secara gamblang dalam puisi ini. I Komang Warsa mencoba meyakinkan pembaca bahwa cinta yang tulus akan berakhir pada sebuah kebahagiaan bersama selama kita setia. Berikut ini puisinya.

Dari temuan tema-tema tersebut ada beberapa tema yang bermanfaat bagi pendidikan yakni, guru profesional, berdedikasi tinggi, tanggung jawab, mencintai pekerjaannya, keluarga, kebersamaan, kepedulian, kisah kasih seorang ibu, ketekunan dalam berdoa, dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Pemilihan kesepuluh tema yang bermanfaat bagi pendidikan dikarenakan tema-tema ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil analisis sembilan puisi dengan tema bervariasi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kesembilan puisi tersebut memiliki pengaruh berbeda-beda. Jika dikelompokkan tema dari kesembilan puisi tersebut ditemukan beberapa persamaan tema dalam puisi. Puisi pertama, “Senja Teduh dan Tiga Belas Catatan di Papan Tulis” karya Ida Ayu Sugiantari dengan tema guru profesional, berdedikasi tinggi, tanggung jawab, dan mencintai

pekerjaannya. Puisi kedua, “Lumba-Lumba Merah Bata” karya I Putu Agus Phebi Rosadi dengan tema perpisahan, cinta, keluarga, penyesalan, dan ketegaran. Puisi ketiga “Di Sekolah Ada Cerita” karya Aryadinas Ngurah Hendratno dengan tema kebersamaan, pertemuan, dan perpisahan. Puisi keempat, “Mencari Bentuk Layar *Handphone*” karya Luh Arik Sariadi dengan tema kegundaan hati, kepedulian, dan harapan. Puisi kelima “Tubuh Rahasia” karya Ni Made Rina Wijayanti dengan tema kisah kasih seorang ibu yang tertuang dalam pengorbanan penuh air mata. Puisi keenam “Kabut Kintamani” karya A.A Istri Inten Sukma Pratiwi dengan tema kesendirian, kesepian, dan ketegaran, dan kerja keras. Puisi ketujuh “Mari Kita Sambut Pesawat Kita” karya I Gusti Bagus Weda Sanjaya dengan tema kerja keras orang tua memperbaiki nasib dan taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik. Puisi kedelapan “Tata Bahasa Doa” Imam Nurjaman dengan tema ketekunan dalam berdoa dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Puisi kesembilan, Bedeng-Bedeng Kerinduan karya I Komang Warsa dengan tema Kerinduan, romantis, serasi, pertemuan, dan perpisahan.

Dari temuan tema-tema tersebut ada beberapa tema yang bermanfaat bagi pendidikan yakni, guru profesional, berdedikasi tinggi, tanggung jawab, mencintai pekerjaannya, keluarga, kebersamaan, kepedulian, kisah kasih seorang ibu, ketekunan dalam berdoa, dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Pemilihan kesepuluh tema yang bermanfaat bagi pendidikan dikarenakan tema-tema ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Citra Nonfisik Guru yang Digambarkan dalam Kumpulan Puisi Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se Bali)

Citra Guru yang Disiplin

Senja Teduh dan Tiga Belas Catatan di Papan Tulis

“Seperti pagi, teduh di ruang kelas
Abu-abu di ubin menjadi rona pipi Nadir,
Bocah-bocah mengejar angin”

Pada data 01 disajikan data terkait suasana pagi di sebuah kelas dengan hiruk-pikuk nuansa belajar, serta penggambaran latar ruangan lengkap dengan keceriaan para siswa. Tidak ketinggalan lukisan tentang harapan dan mimpi para siswa juga disajikan. Dari data tersebut disimpulkan citra guru berupa status professional ada pada semua aspek yang pertama, guru yang disiplin karena hasil analisis merujuk pada guru yang hadir di pagi hari untuk menjalankan tugasnya. Meskipun tidak secara eksplisit, ada penegasan langsung terkait waktu. Karena memang puisi isinya padat dan perlu penafsiran, maka dapat disimpulkan bahwa guru sudah datang tepat waktu untuk menjalankan kewajibannya melakukan proses belajar mengajar. Kedua, guru yang bertanggung jawab artinya guru menjalankan tugas dengan tanggung jawab penuh. Salah satunya adalah mampu untuk mengarahkan siswanya mengapai apa yang menjadi cita-cita mereka. Hal ini ditegaskan pada kutipan *bocah-bocah yang mengejar angin*. Artinya guru sudah paham bahwa setiap siswa yang hadir dan mengikuti proses pembelajaran semuanya mimpi untuk mengapai cita. Kedisiplinan menjadi salah satu kunci meraih sebuah kesuksesan. Hingga pada realitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Jika menerapkan hidup disiplin, maka seseorang mampu untuk mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Ada beberapa penelitian yang mengungkap tentang citra guru yang disiplin, seperti pada penelitian Wahyuni, dkk., (2015) yang meneliti citra guru dalam novel *Mandi Cahaya Rembulan*, karya Abdul Mutaqin. Pada penelitian Wahyuni, dkk. (2015) ditemukan citra guru disiplin dalam bentuk tekstual. Artinya bahwa penggambaran citra guru disiplin pada penelitian Wahyuni, dkk., (2015) secara eksplisit di dalam teks novel yang dikaji. Wahyuni, dkk., (2015) menemukan citra guru disiplin waktu, terutama pada sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Sedangkan pada pada penelitian ini terdapat kombinasi tekstual dan nontekstual yang artinya bahwa kedisiplinan yang terdapat pada data kumpulan puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* digambarkan secara eksplisit dan implisit penggambaran

citra disiplin dijelaskan dengan suasana pagi.

Citra Guru Sebagai Orang Tua

“Di lorong sekolah

Ada banyak cerita

Tentang anak kecil yang pandai bermain api

Siang berlarian membawa angan

Tempat cahaya mengintip di sela dedaun,
patah

Dan udara seperti beku di riuher kerumunan

Mereka saling melempar mimpi

Dan aku menjadi anak yang paling kanak”

Pada data 03 digambarkan citra guru sebagai orang tua terhadap siswa-siswanya di sekolah. Dalam menjalankan tugas sebagai guru, hal ini ditegaskan dengan penggambaran tokoh aku yang mengingat secara detail kejadian-kejadian yang terjadi sekolah, baik itu pada kegiatan pembelajaran maupun pada kegiatan usai pembelajaran, tapi masih di ruang lingkup sekolah. Hal ini merujuk pada citra guru sebagai orang tua yang mengamati perkembangan peserta didiknya, baik dari segi fisik dan psikis. Tokoh aku menempatkan dirinya sebagai anak-anak. Hal ini ditemukan pada kutipan “*Dan aku menjadi anak yang paling kanak*”. Guru memosisikan dirinya sama dengan siswa, berbaur bermain bersama siswa. Sudah tentu hal ini berdampak pada kenyamanan siswa terhadap gurunya. Realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, citra guru yang ditampilkan pada kutipan ini terlihat tidak begitu relevan jika guru berpartisipasi langsung pada semua kegiatan siswa sampai pada jam istirahat dan menemaninya di sekolah. Realitas ini cenderung cocok untuk siswa-siswa yang masih duduk di baru pertama kali bersekolah yang masih sangat memerlukan perhatian khusus dari guru, baik itu pada aktifitas di ruang kelas atau pun luar kelas. Refleksi yang coba digambarkan pengarang yakni bahwa menjadi guru tidak hanya tentang bagaimana menjalankan proses belajar mengajar, tetapi juga menciptakan kenyamanan bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar mengajar dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan kekeluargaan sehingga tumbuh rasa

nyaman dan mempercayai guru sebagai orang tua kedua di sekolah.

Hasil penelitian citra guru sebagai orang tua sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyani (2016) dengan judul representasi citra guru dalam *Novel Sang Pelopor dan Novel Pesantren Ilalang* berdasarkan tinjauan psikologi sastra. Pada penelitian Cahyani menemukan citra guru sebagai orang tua lebih pada aspek pandai menyampaikan nasihat, memiliki hubungan yang mendalam dengan sesama manusia, mampu menjadi penjaga, mentor, pengajar, sahabat, dan guru spiritual. Hasil penelitian citra guru sebagai orang tua pada penelitian ini ditemukan beberapa hal yakni, pertama, guru memposisikan dirinya sama dengan siswa, berbaur bermain bersama siswa. Sudah tentu hal ini berdampak pada kenyamanan siswa terhadap gurunya. Kedua, pengarang mengabarkan posisinya sebagai guru dengan citra orang tua, yakni mencemaskan kegelisahan yang melanda hati siswa-siswanya. Kecemasan ini sebenarnya melukiskan tentang pertemuan dan perpisahan. Ketiga, pengarang mengungkap kegelisahan yang berlebihan sehingga terbawa ke alam mimpi. Pengarang juga mempertanyakan apakah ketidak hadirannya dalam pembelajaran bisa mengisi kekosongan dalam pribadi siswa ketika proses belajar mengajar. Keempat, citra guru sebagai orang tua mempunyai kewajiban menjaga, melindungi, menyayangi dengan penuh kasih sayang sehingga siswa merasa nyaman layaknya di rumah. Guru sebagai orang tua juga tentu menaruh harapan yang besar terhadap siswanya agar suatu saat bisa menjadi orang yang membanggakan serta berguna bagi bangsa dan negara.

Citra Guru Yang Peduli

“Di pilar lorong yang bisu
Ada banyak tanya
Tentang orang tua yang terlambat
tahu
Atau terlalu mau tahu
Melihat anak bermain dadu
Melempar nasib di udara yang
kosong
Dan aku adalah dadu bisu”

Citra guru yang peduli terhadap perkembangan siswa didiknya menjadi salah aspek pandangan masyarakat terkait tugas guru. Pada data 03 digambarkan tentang kepedulian guru terhadap kemajuan belajar peserta didiknya. Pada kutipan tersebut, guru memprotes kebiasaan orang tua yang hanya sekadar seolah menitipkan anaknya ke sekolah tanpa melakukan cek dan cek ulang untuk mengetahui perkembangan anak. Hal ini dipertegas pada kutipan “*Tentang orang tua yang terlambat tahu, Atau terlalu mau tahu*” yang memprotes tentang kemasabodohan orang tua melihat perkembangan anaknya. Penulis menegaskan dua hal. Pertama, tentang kebiasaan orang tua yang sibuk dengan urusannya dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab sebagai orang tua pada guru di sekolah. Kedua, terlambat tahu, artinya kebiasaan orang tua yang peduli hanya saja terkadang sudah terlambat dalam mengantisipasi hal yang sudah terlanjur terjadi. Realitas yang coba digambarkan pengarang pada data 03 yakni tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang guru yang perlu menerapkan sikap peduli terhadap perkembangan siswa. Refleksi pada data 03 menunjukkan orang tua harus bersinegi dengan guru bahu-membahu menjalin komunikasi yang baik guna mewujudkan cita-cita peserta didik menuju masa depan yang cerah dengan memperhatikan aktivitas serta perkembangan peserta didik, sehingga nanti siswa bisa dibina sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil analisis data terkait citra guru yang peduli sejalan dengan teori citra yang merupakan penilaian terhadap perilaku atau sikap kita terhadap sekelompok orang Effendi (dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto, 2007: 171). Citra berkaitan dengan bagaimana sudut pandang masyarakat terhadap kita. Citra lebih menekankan pada aspek kesan seseorang atau individu tentang sebuah kelompok berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dalam mengamati kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berasumsi guru yang baik harus mempunyai kepekaan terhadap masalah sosial masyarakat dan

kepentingan peserta didik guna mencapai cita-cita bersama.

Citra Guru Yang Bertanggung Jawab

“Pada dinding lorong yang berlumut

Ada banyak gelisah

Tentang membaca kata, mengeja, mewarna
dan segala a,i,u,e,o

Tentang jadwal kedatangan bel sekolah

Seperti peron, penunggu yang resah

Meraba hari, bila bla bla bla bla

Dan aku adalah pengeja terakhir, yang
gelisah”.

Data 03 menggambarkan citra guru yang tanggung jawab akan tugas yang sudah diberikan. Ia menceritakan tentang sabarnya mengajarkan anak-anak untuk mengenali abjad sampai dengan mengeja abjad menjadi kata. Kesabaran yang tinggi diperlukan dalam hal ini. Rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mengimplementasikan ilmunya dengan mengajarkan sebaik mungkin agar anak-anak bisa menyerap materi dengan baik. Banyak trik, baik itu dari segi penerapan model pembelajaran maupun strategi pembelajaran, yang harus dikuasai oleh guru guna membuat pembelajaran menjadi menarik. Rasa tanggung jawab untuk membuat siswa paham ditegaskan pada kutipan “*tentang membaca kata, mengeja, mewarna dan segala a,i,u,e,o dan Merabah hari, bila bla bla bla bla*”. Guru mengajarkan siswa untuk mengenali huruf, menggabungkan huruf, memperkenalkan hari, serta semua hal-hal yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan adanya keselarasan antara penelitian sebelumnya yang dilakukan Cahyani (2016) yakni gambaran Ustadz Kemal yang menjalankan kewajiban dengan rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Ustadz Kemal bersikap tanggung jawab dengan memahami keadaan siswa, memperhatikan kondisi emosi siswa, mengaplikasikan teori dalam praktik, dan mempelajari semua hal dengan cermat dan teliti. Sedangkan, pada penelitian ini ditemukan citra tanggung jawab yang tergambar secara eksplisit

maupun implisit. Citra guru yang tanggung jawab akan tugas yang sudah diberikan. Ia menceritakan tentang sabarnya mengajarkan anak-anak untuk mengenali abjad sampai dengan mengeja abjad menjadi kata. Kesabaran yang tinggi diperlukan dalam hal ini. Rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mengimplementasikan ilmunya dengan mengajarkan sebaik mungkin agar anak-anak bisa menyerap materi dengan baik

Citra Guru Yang Berbakti Pada Orang Tua

“Tubuh itu

Masih bersembunyi pada kerut kening ibu

Sepiring luka

Telah mencatat cerita-cerita bisu

Yang dibungkus dalam-dalam

Tanpa sekalipun ingin bercerita”

Gambaran citra guru yang menghormati orang tua terlihat pada data 05. Pengarang menulis tentang liku-liku perjuangan seorang ibu. Penulis puisi “Tubuh Rahasia,” mengisahkan tentang bagaimana seorang ibu yang piawai dalam menyimpan dan membawa sederet cerita dengan sejuta rasa duka dalam kebisuan. Pada bait pertama puisi tersebut, penulis langsung mengajak pembaca untuk merasakan secara langsung bagaimana rasa sakit itu tersimpan dengan baik-baik, tanpa membaginya kepada siapapun. Baris “masih bersembunyi pada kerut kening ibu” menyiratkan bahwa tampak terlukis dengan jelas luka itu terpancar dalam kening ibu yang kian mengkerut. Pada larik “telah mencatat cerita-cerita bisu” dan “yang dibungkus dalam-dalam” serta “tanpa sekalipun ingin bercerita”, penulis dengan gamblang mengungkapkan kisah duka yang teralami tercatat dalam sebuah bingkai cerita yang tersimpan dalam kediaman.

Citra Guru Sebagai Manusia Biasa

“Biar saja

Semua menjadi lampau yang diam

Dan tangis yang tertahan”.

Pada data tersebut disajikan tentang ketidakberdayaan seseorang dalam menghadapi masalah yang menimpah hidupnya. Citra sebagai manusia biasa yang tidak berdaya pada kutipan ini sebenarnya

mempunyai benang merah yang bertalian pada bait puisi sebelumnya, yang menceritakan tentang ungkapan terima kasih seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Pada data 05 ini, seolah tak ingin ada yang tahu, dan tak ingin seorangpun ikut serta merasakan hal yang ia rasakan. Semua tentang rasa itu disimpannya dalam nostalgia yang terbungkam, hanya air mata yang masih tertahan olehnya.

Realitas pada kutipan di atas tentang seorang guru yang biasanya terlintas pada masyarakat adalah seseorang yang profesional dan semua perbuatannya menunjukkan contoh yang patut diteladani. Tentu saja, citra guru ini membuka mata banyak orang terkait guru sebagai manusia biasa juga tidak luput dari hal-hal yang dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya.

Citra guru mempunyai arti sebagai suatu penilaian yang baik dan terhormat terhadap keseluruhan penampilan yang merupakan sosok pengembang profesi ideal dalam lingkup fungsi, peran dan kinerja (Djamin, 1999). Citra guru mempunyai arti sebagai suatu penilaian yang baik dan terhormat terhadap keseluruhan penampilan yang merupakan sosok pengembang profesi ideal dalam lingkup fungsi, peran dan kinerja. Guru identik dengan guru kedua di sekolah. Artinya bahwa di sekolah, guru memosisikan dirinya sebagai orang tua dari semua siswa. Pada citra guru sebagai orang tua dalam puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* ditemukan hal terkait guru yang ber bakti terhadap orang tua. Berbakti yang digambarkan pada puisi *Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)* adalah bagaimana seorang anak memuliakan orang tuanya dengan memberikan penghargaan dalam bentuk tingkah laku, tutur kata, dan perwujudan cita-cita orang tua.

Hasil penemuan citra guru sebagai manusia biasa sejalan dengan teori citra guru yang berarti sebagai suatu penilaian yang baik dan terhormat terhadap keseluruhan penampilan yang merupakan sosok pengembang profesi ideal dalam lingkup fungsi, peran dan kinerja (Djamin, 1999). Masyarakat berasumsi bahwa guru juga manusia biasa seorang guru tidak luput dari berbagai masalah, seperti marah, kebencian, tangisan, dan keputusan. Guru

sebagai manusia biasa juga tidak luput dari hal-hal yang dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Rasa bakti kepada orang tua juga digambarkan secara implisit, serta kisah cinta yang penuh dengan kerinduan karena hubungan jarak jauh. Pengarang mengungkap rasa rindunya yang kian memuncak meski kenangan yang pernah dilaluinya bersama banyak onak dan duri.

Citra Guru Menghargai Profesi Lain

"Tiga sepuluh, tiga sepuluh"
anak kecil dengan pipi memerah
menawarkan gelang jali-jali
kepada setiap penikmat kabut
tangan kirinya menyekal lembar ribuan
bekal penyambung getir kehidupan"

Selanjutnya, data 06 menggambarkan terkait citra guru yang menghargai profesi lain, namun pada kutipan di atas ada dua hal yang coba disoroti oleh pengarang. Pertama, terkait anak kecil yang menjajakan gelang jali-jali, secara psikologi mungkin anak tersebut tidak seharusnya menjalani kehidupan dengan berdagang. Anak seusia itu harusnya menikmati masa kanak-kanaknya dengan bermain. Artinya bahwa citra guru menghargai profesi lain ia tidak serta merta memvonis latar belakang keluarga si anak yang menjajakan jualannya, namun justru diungkap dengan sudut pandang berbeda bahwa setiap pekerjaan apapun itu, jika dijalani dengan ikhlas, maka akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Anak kecil juga menggambarkan tentang semangat kerja keras. Kedua, kerasnya hidup mengajarkan kita untuk tetap tabah menjalani hidup. Seorang anak kecil yang menanggung beban keluarga untuk bisa bertahan hidup didukung kutipan "*tangan kirinya menyekal lembar ribuan, bekal penyambung getir kehidupan*". Hal ini tentu menggugah hati setiap orang yang menyaksikan atau membaca kisah perjuangannya.

Realitas kutipan data 06 di atas tentang anak-anak yang menjajakan barang dagangannya di tempat pariwisata memang benar adanya. Jika kita berwisata ke daerah Kintamani, maka kita akan menjumpai anak-anak yang dengan semangatnya menawarkan dagangan mereka kepada pengunjung. Refleksi orang tua harus tetap

bisa mengontrol anak-anak walaupun berjualan, namun tetap melanjutkan pendidikannya jangan sampai terus berjualan sehingga lupa mendahulukan mana yang menjadi prioritas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni, *dkk.* (2016) yang menggambarkan tokoh Qori yang menghargai pekerjaan lain dan ia tidak membedakan apapun jenis pekerjaan. Menurut Qori pekerjaan lain juga sangat penting karena mempunyai perannya masing-masing. Qori begitu menghargai profesi lain dipertegas dengan kata “pekerjaan apapun asalkan halal adalah mulia.” Ini menunjukkan betapa Qori tidak membeda-bedakan selama pekerjaan itu benar-benar dilakukan dengan ikhlas dan halal. Pada penelitian Wahyuni, *dkk.* (2016) digambarkan secara eksplisit sedangkan pada penelitian ini juga menemukan citra guru yang menghargai profesi lain secara eksplisit.

Citra Guru Pemberi Motivasi

“Apa kau tak sabar, Den?”

Sebentar lagi kita akan punya pesawat.

Kita akan memijak angkasa.

Sesekali, mungkin menyentuh cakrawala.

Anak-anak kita akan lekat dengan deru

Mereka lahir dan bermain di roda-roda besar

Memancing ikan, di sayap-sayap lebar

Atau hanya sekadar berburu capung

Yang hinggap di baling-baling panjang pesawat kita”.

Pada kutipan di atas, digambarkan bagaimana seseorang meyakinkan pasangannya dalam menghadapi kehidupan. Ia tak ingin jika nantinya anak-anak mereka merasakan hal yang sama, yaitu serba kekurangan. Pada kutipan ini, pengarang memakai perumpamaan pesawat sebagai tujuan yang akan dicapai. Menurutnya, ketika sudah ada pesawat pun kita harus bisa mengendalikan dan menerbangkannya hingga mencapai cakrawala, bahkan menyentuhnya. Sebenarnya jika diinterpretasikan, pengarang mencoba untuk meyakinkan pembaca bahwa perjuangan mencapai suatu hal itu sulit, bahkan penuh dengan liku. Ketika sudah berada di puncak, harus lebih gigih lagi memperjuangkan apa yang

sudah didapatkan karena semua bukan hanya tentang cara mendapatkannya, tapi bagaimana cara mempertahankannya. Ia juga menegaskan bahwa segala usaha yang gigih akan berbuah manis dan semua demi masa depan. Motivasi yang tinggi coba diterapkan penulis agar pembaca harus bisa menggantungkan cita-cita setinggi mungkin. Pada baris terakhir puisi tersebut, terdapat harapan yang sangat besar dari pengarang, yakni ia ingin masa depan anak-anaknya jauh lebih layak dari masa depannya.

Realitas yang coba digambarkan pengarang adalah tentang citra baik guru yakni mampu memberikan motivasi yang mendorong siswa untuk mencapai tujuannya. Tidak ada kata bosan atau lelah untuk mengingatkan dan memberikan motivasi pada setiap pembelajaran. Jika ditelisik dan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, ada gambaran tentang orang tua yang berusaha untuk menaikkan taraf hidupnya dengan berusaha menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang tinggi guna tercapai semua cita-citanya.

Berdasarkan hasil refleksi, motivasi berfungsi untuk mendorong siswa berbuat, mempertahankan, menyeleksi perbuatan mereka, serta sebagai cambuk untuk pencapaian prestasi. Oleh karena itulah, motivasi menjadi perlu dikuasai oleh guru di sekolah karena guru merupakan orang yang paling dekat dan mengerti dengan keadaan siswanya. Tentu hal ini tidak mudah dilakukan. Perlu adanya kesabaran dan ketekunan hingga bisa membuat guru mengoptimalkan perannya dalam memberikan motivasi. Adapun langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan mencoba bersikap terbuka, membimbing siswa untuk memahami dan memanfaatkan potensi diri, menciptakan hubungan yang serasi, serta merangsang keaktifan para siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni, *dkk.* (2016) dengan judul “Citra Dan Peran Guru Dalam Novel *Mandi Cahaya Rembulan* Karya Abdul Mutaqin.” Penelitian Wahyuni, *dkk.* Hasil penelitian ini pengarang memakai perumpamaan pesawat sebagai tujuan yang akan dicapai. Menurutnya, ketika sudah ada pesawat pun kita harus bisa mengendalikan dan menerbangkannya hingga mencapai

cakrawala, bahkan menyentuhnya. Sebenarnya jika diinterpretasikan, pengarang mencoba untuk meyakinkan pembaca bahwa perjuangan mencapai suatu hal itu sulit, bahkan penuh dengan liku. Ketika sudah berada di puncak, harus lebih gigih lagi memperjuangkan apa yang sudah didapatkan karena semua bukan hanya tentang cara mendapatkannya, tapi bagaimana cara mempertahankannya. Ia juga menegaskan bahwa segala usaha yang gigih akan berbuah manis dan semua demi masa depan. Motivasi yang tinggi coba diterapkan penulis agar pembaca harus bisa menggantungkan cita-cita setinggi mungkin. Pada baris terakhir puisi tersebut, terdapat harapan yang sangat besar dari pengarang, yakni ia ingin masa depan anak-anaknya jauh lebih layak dari masa depannya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini. Hal-hal tersebut sebagai berikut. Pertama, dari sembilan puisi yang telah dianalisis, ditemukan tema: berdedikasi tinggi, tanggung jawab, dan mencintai pekerjaannya, perpisahan, cinta, keluarga, penyesalan, ketegaran, kebersamaan, pertemuan, perpisahan, kegundaan hati, kepedulian, harapan, kisah kasih seorang ibu yang tertuang dalam pengorbanan penuh air mata, kesendirian, kesepian, ketegaran, kerja keras, kerja keras orang tua memperbaiki nasib, taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik, ketekunan dalam berdoa dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal kerinduan, romantis, serasi, pertemuan, dan perpisahan. Kedua, dari sembilan puisi yang dianalisis terkait citra guru antara realitas dan refleksi dalam kumpulan puisi "Sang Guru (Antologi Puisi Guru Se-Bali)," dari segi nonfisik ditemukan delapan citra yakni, citra guru disiplin, citra guru sebagai orang tua, citra guru yang peduli, citra guru yang bertanggung jawab, citra guru yang berbakti kepada orang tua, citra guru sebagai manusia biasa, citra guru menghargai profesi lain, dan citra guru pemberi motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, dirumuskan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, pengarang hendaknya mengeksplor kemampuan menulis dengan cara terus membaca, serta melakukan observasi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga bisa dituangkan dalam tulisan.

Kedua, bagi pembaca agar bisa memahami lebih dalam terkait unsur tematik puisi dan citra guru yang menjadi representasi di masyarakat tidak semuanya sama.

Ketiga, peneliti selanjutnya agar mengkaji kembali penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sastra lain untuk menemukan unsur kebaharuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Asriningpuri, Desi. 2013. Representasi Peran Guru Dalam Menghadapi *Ijime* Pada Manga "Life" Karya Suenobu Keiko *Ijime*. Tersedia di <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-japanology124436717efull.pdf>. Diakses pada Minggu, 6 September 2020 pukul 20.00 Wita.
- Cahyani, Irni. 2016. Representasi Citra Guru Dalam Novel Sang Pelopor Dan Novel Pesantren Ilalang Berdasarkan Tinjauan Psikologi Sastra. Tersedia di <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/425>. Diakses pada Minggu, 6 September 2020 pukul 20.30 Wita
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa E., 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1, Maret 2021

- Ratna, Nyoman Kuta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
<http://luk.staff.uqm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>
- Usman, Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wibowo, Catur Hari. Problematika Profesi Guru Dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Mts. Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Tersedia di <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/17/1/2015TS0007.pdf>. Diakses pada Senin, 21 September 2020 pukul 21.30 Wita